

Jemaah Ahmadiyah Mengalami Serangkaian Intimidasi

KORAN TEMPO - 22/05/18.

ABDUL LATIEF APRIAMAN



Pengungsi Ahmadiyah dari Desa Gereneng, Kecamatan Sakra Timur, ditampung di aula markas Polres Lombok Timur, kemarin.

Sejak 2002, mereka dipaksa meninggalkan ajaran Ahmadiyah.

Indri Maulidar

indri.maulidar@tempo.co.id

JAKARTA — Juru bicara Jemaah Muslim Ahmadiyah Indonesia, Yendra Budiana, mengatakan, sebelum diserang pada Sabtu pekan lalu, warga Ahmadiyah di Desa Gereneng, Kecamatan Sakra Timur, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, mengalami serangkaian intimidasi. Salah satunya, menurut dia, terjadi pada 10 Mei lalu.

Ketika itu, anggota jemaah yang tinggal di Gereneng dikumpulkan oleh warga desa dan pejabat Kecamatan Sakra Timur, lalu diminta meninggalkan ajaran Ahmadiyah. "Sejak itu, mereka sudah diancam akan diserang," kata Yendra dalam konferensi pers di

kantor Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan, kemarin.

Penyerangan akhirnya terjadi pada akhir pekan lalu. Sekelompok orang merusak delapan rumah dan sepeda motor milik keluarga penganut Ahmadiyah di tiga dusun. Dampaknya, 24 orang pengikut Ahmadiyah dari tujuh keluarga mengungsi ke markas Kepolisian Resor Lombok Timur. Satu keluarga mengungsi ke rumah kerabat.

Yendra mengimbulkkan, pada 2002 dan 2015, jemaah Ahmadiyah di Desa Gereneng juga mendapat intimidasi dan dipaksa meninggalkan ajarannya setelah dikumpulkan pejabat dan warga di kantor Bupati Lombok Timur. Lalu pada

April 2017, mereka kembali dipaksa meninggalkan ajaran Ahmadiyah yang dianggap sesat dari Islam serta meneken surat pernyataan yang disaksikan kepala desa, kepala dusun, perwakilan Kepolisian, dan pejabat kecamatan.

Kemarin, Komando Distrik Militer (Kodim) Tentara Nasional Indonesia Lombok Timur menggelar mediasi antara jemaah Ahmadiyah dan penyerang mereka yang juga merupakan warga Desa Greneng. Meski belum ada titik temu, warga desa memahami bahwa tindakan mereka merusak rumah anggota jemaah Ahmadiyah tidak bisa dibenarkan meski mereka masih menolak meminta maaf. "Dalam mediasi pertama ini, tiap pihak sudah saling mendeengarkan apa keinginan masing-masing dan mendeengarkan masukan dari

berbagai pihak," kata Komandan Kodim Lombok Timur Letnan Kolonel Infanteri Agus Setiandar.

Perwakilan jemaah, Saleh Ahmadiyah, yang hadir dalam mediasi itu, meminta pejabat menjamin keamanan dan keselamatan semua penganut Ahmadiyah di Lombok Timur. "Sebagai warga negara yang berhak hidup di Indonesia, kami menginginkan bisa kembali ke rumah masing-masing dan hidup dengan tenang," tuturnya.

Seorang saksi mata penyerangan, Muslihan, mengungkapkan bagaimana rumah tetangganya yang merupakan penganut Ahmadiyah dihancurkan. Semua barang, termasuk sepeda motor tetangganya itu, dirusak. "Tidak ada barang yang dijajah, tapi rusak semua," ujarnya. ● HENDARTYO HANGGI | ABDUL LATIEF APRIAMAN